

ASKETISME DALAM ISLAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Syaiful Hamali*

Abstrak

Asketisme adalah ajaran-ajaran yang menganjurkan pada umatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan, dengan jalan melakukan latihan-latihan dan praktek-praktek rohaniah dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa Pada tradisi Islam, bahasan asketik bersumber pada konsep zuhud yang lahir dari tradisi tasawuf. Dalam perjalanan spiritual, zuhud merupakan langkah awal bagi orang-orang yang berjuang untuk mendapatkan kesempurnaan dan bermakrifat kepada Allah Swt Dalam perseptif historitas Islam, praktek asketik dalam Islam pada hakekatnya sudah ada sejak Rasulullah Saw melakukan aktivitas bertahannust di gua Hira, ketika menerima wahyu pertama. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa praktek asketisme dalam Islam sebagai langkah awal lahirnya kehidupan zuhud Sedangkan Zuhud itu berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah mereka miliki dan tidak merasa sedih karena kehilangan kemewahan dari dirinya.

Kata kunci : Asketisme, Perspektif, Psikologi Agama

A. Pendahuluan

Dalam perspektif studi agama-agama terdapat fenomena keagamaan yang menganjurkan penanaman nilai-nilai jiwa keagamaan dan kepercayaan kepada sesuatu yang Maha Gaib yang bertujuan untuk melakukan latihan-latihan dan praktek kerohanian dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga pelaku mampu mencapai kemurnian dan kebijaksanaan secara rohaniah. Asketisme merupakan fenomena keagamaan yang berkembang pesat dalam tradisi keagamaan, baik dalam agama-agama wahyu maupun dalam agama-agama budaya, sehingga hampir semua agama memiliki praktek asketik dengan pola yang berbeda-beda.

Menurut Dale Cannon asketik digolongkan sebagai cara beragama dan dengan pencarian mistik yang menekankan usaha yang disadari untuk mencari realitas mutlak dengan menggunakan disiplin-disiplin ilmu meditatif. Praktek demikian dapat ditelusuri dari doktrin-doktrin setiap agama. Dalam tradisi Islam, bahasan asketik dapat ditelusuri dari konsep “zuhud” yang lahir dari tradisi tasawuf¹

Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman-pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in, serta pemuka-pemuka agama kontemporer cenderung memandang ajaran Islam lebih analitis. Ajaran Islam dapat dipandang dari aspek lahir dan aspek batin/dalam (spiritual). Studi para ahli agama tentang aspek batiniyah dalam Islam mulai terlihat sebagai sesuatu hal yang sangat penting untuk dapat dekat dengan Sang Pencipta. Tanpa mengabaikan aspek perenungan, mereka lebih berorientasi pada aspek “dalam” yaitu mengutamakan “rasa” dalam hidup, mereka lebih mementingkan keagungan Tuhan dan bebas dari egoisme.

Perjalanan menuju Allah merupakan metode ma'rifah secara “rasa” (rohaniah) yang benar terhadap Allah. Manusia tidak tahu banyak tentang penciptaan-Nya selama mereka belum melaksanakan perjalanan menuju Allah walaupun mereka telah percaya dan beriman. Dengan demikian dapat difahami bahwa tasawuf adalah jalan spiritual yang dapat mengantarkan manusia menuju bersatunya dengan yang tidak terbatas, di namapun manusia selalu berada dan berharap dekat dengan Allah, dalam ini ajaran-ajaran tasawuf mengambil bentuk zuhud dalam arti; sikap hidup sederhana dan menjauhi diri dari kemewahan duniawi.

Dalam Islam, zuhud merupakan bagian dari tasawuf, faham ini muncul pada akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriyah, dikarenakan terjadinya penyimpangan sosial dan moral dikalangan para penguasa. Misalnya; berbuat maksiat, hidup mewah dan pelanggaran terhadap norma-norma syariat dan mengabaikan kepentingan rakyatnya. Kenyataan yang ada dalam masyarakat menunjukkan bahwa para ulama dan tokoh agama

¹ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama* Terj. Djma'annuury dan Sahiron (Yogyakarta: Suka Press, 2002), h. 66.

memperingatkan mereka agar kembali kepada ajaran Islam yang benar. Tetapi kondisi itu terus berlanjut dalam masyarakat, akhirnya para tokoh agama dan masyarakat menempuh kehidupan zuhud.

Hakekat tasawuf itu sendiri sebenarnya adalah mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta. Untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt. calon sufi harus melakukan penyucian diri terlebih dahulu. Penyucian diri disini maksudnya adalah melakukan pendekatan diri kepada Tuhan yang menurut beberapa sufi dibagi dalam beberapa tingkatan atau *maqam*.² Di setiap tingkatan atau *maqamat*, calon sufi akan berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke tingkat lanjut, dan begitulah kehidupan para sufi.

B. Zuhud Dalam Islam

Dalam bahasa Inggris istilah zuhud diartikan dengan kata asketis atau asketisme yaitu; “*Ascetism this is renunciation of all things connected to this world. It is a useful approach in thias early stages of the spiritual path, but not desireable for the one who strives for perfection. Such ascetisme implies means through which man gains knowledge of Allah.*”³ Maksudnya, asketisme adalah sikap meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia. Zuhud merupakan pendekatan yang berguna dalam tingkat awal perjalanan spiritual bagi orang-orang yang berjuang untuk memperoleh kesempurnaan. Dengan mengimplikasikan kehidupan zuhud dalam kehidupannya berarti meninggalkan hal-hal yang dapat menghambat perjuangan untuk berma’rifat kepada Allah.

Asketisme dalam Islam dapat ditelusuri dari konsep zuhud yang berkembang dari tradisi tasawuf, kata zuhud berasal dari kata *zahada* yang berarti tertarik. Secara *etimologis* zuhud juga berarti “*Raghaba ‘an sya’in wa tarakayu*” artinya tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. Kata “*zahada fi aldunya*’ berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.”⁴

² *Ibid*, h. 50.

³ Amatullah Amstrong, *Sufi Terminology (al-Qomaus al-Sufi) The mystical Language of Islam*, (Singapura : As-Noorden, 1995), h. 272.

⁴ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1.

Sedangkan *zuhud* jamak dari *zuhdin* yang diartikan orang yang tidak suka kepada dunia (*zahid*).⁵

Secara *terminology*, *zuhud* berarti memalingkan aktivitas ruhaniah dari hal-hal yang bersifat duniawi. *Zuhud* itu tidak terlepas dari dua hal. *Pertama*, *zuhud* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, yang bisa disebut salah satu *maqam* atau *station*. *Maqam* adalah perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah (*Ma'rifatullah*). *Kedua*, *zuhud* diartikan sebagai gerakan protes dan moral Islam⁶ Selanjutnya Ensiklopedi Islam Indonesia menjelaskan bahwa *zuhud* terhadap sesuatu berarti tidak mencintainya, tidak tertarik atau terpikat olehnya. *Zuhud* terhadap dunia berarti tidak mencintai dunia, tidak tertarik, dan tidak terlena oleh kesenangan duniawi.⁷

Zuhud sebagai salah satu dari *maqam* yang terdapat dalam tasawuf, apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan, Maka *zuhud* merupakan suatu *station* (*maqam*) menuju tercapainya “perjumpaan” atau *ma'rifat* kepada -Nya.⁸

Asmaraman menulis pendapat R.A.Nicholson bahwa lahirnya gerakan *zuhud* disebabkan oleh dua faktor, yaitu: *Pertama*, dampak dari ajaran Islam itu sendiri dan, *Kedua*. ajaran kependetaan Nasrani. Namun, ia lebih berpendapat bahwa ajaran Islam yang lebih dominan memberikan dampak terhadap lahirnya gerakan hidup *zuhud*.⁹

Sedangkan Harun Nasution dalam bukunya *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* menjabarkan penyebab munculnya *zuhud* ada lima macam, yakni:

1, Dipengaruhi oleh cara hidup orang-orang Kristen.

⁵ Muhamad Yunus, *Kamus arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Karya Agung, 1973), h. 158.

⁶ Muhammad Hasyim, *Kezuhudan Isa Al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, (Semarang: Perum Meijen, 2014), h. 18.

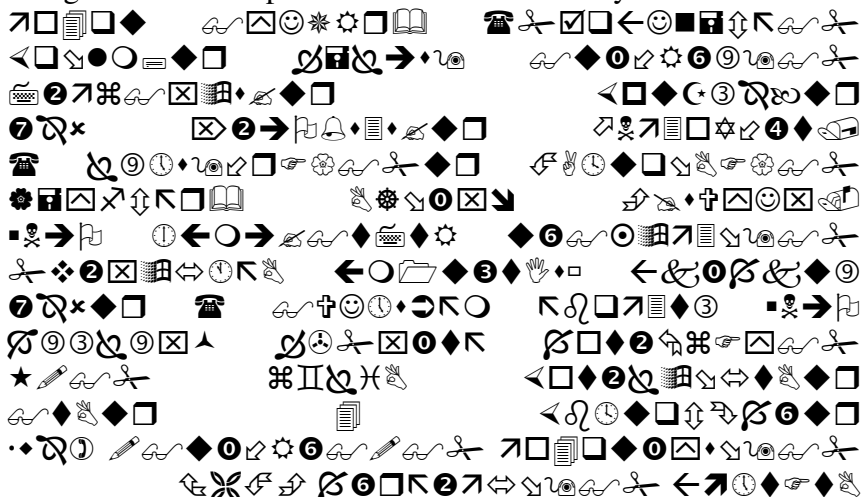
⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Djambatan: 1992), h. 1011.

⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Isl;am*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 62.

⁹ Asmaraman As, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1994), h. 229.

2. Dipengaruhi oleh ajaran Pythagoras yang mengharuskan untuk meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh . Ajaran meninggalkan dunia dan berkontempalsi, inilah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam.
3. Dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan dalam rangka pensucian ruh yang telah kotor, sehingga dapat menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan kehidupan dunia..
4. Dipengaruhi ajaran Budha yang menyatakan bahwa untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi
5. Pengaruh ajaran Hindu yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan antara Atman dan Brahman.¹⁰

Pengaruh dari Islam dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan kurang berartinya kehidupan dunia, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Hadid ayat 20 :

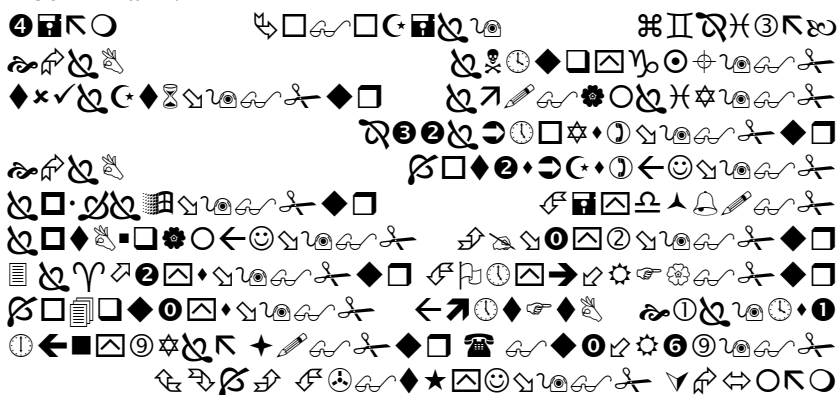


Artinya : Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang menjadikan tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya

¹⁰ Harun Nasution, *Op.Cit*, h. 58-59.

kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.¹¹ (Surat al-Hadid ayat 20).

Selanjutnya dalam surat ali-Imran ayat 14, Allah berfirman :



Artinya : Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹² (Al- Imran ayat 14)

Setelah Nabi Muhammad saw menjadi rasul kehidupan zuhud ini tetap dijalannya sebagai pengejewantahan kehidupan ini dapat dilihat pada kehidupannya sehari-hari, Beliau sangat sederhana dalam segala hal, Amin Syukur menulis kehidupan Rasulullah bahwa pernah suatu ketika Umar masuk kerumahnya, Nabi Muhammad Saw sedang tidur berbaring diatas tikarnya, sehingga ketika beliau bangun nampak garis-garis merah pada tubuhnya.¹³ Hal ini menunjukkan kehidupan zuhud yang dijalani rasul dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun dalam memahami arti dan makna zuhud para sufi berbeda pendapat, misalnya Imam Al-Ghazali berpendapat zuhud adalah menerima rezeki yang telah diberikan dengan ikhlas, zuhud

¹¹ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kita Suci Al-Qur'an, 1981/1982), h. 903.

¹² *Ibid*, h. 77.

¹³ Amin Syukur, *Op.cit*, h. 20.

itu sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia, kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Kehidupan zuhud tidak mengharuskan seseorang meninggalkan duniawi atau hidup dalam kemiskinan. Bahkan sebagian sahabat Nabi dan para sufi dikenal sebagai zahid, justru memiliki harta yang melimpah. Oleh karena itu, para sufi menjadikan para sahabat Nabi sebagai teladan kesufian.¹⁴

Syekh Abdull Qadar Isa, zuhud adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya, serta mengisinya dengan cinta kepada Allah dan *ma'rifah* kepada-Nya.¹⁵ Sejalan dengan itu, Harun Nasution menjelaskan bahwa zuhud merupaian keadaan meninggalkan dunia dan menjauhi kehidupan kematerian.¹⁶

Amin Syukur menggambarkan kondisi umat Islam pada waktu itu dengan beberapa karakteristik, yaitu : *Pertama*, menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nas agama, dilatar belakangi oleh sosio-politik, coraknya bersifat sederhana, praktis (belum berujud dalam sistematika dan teori tertentu), tujuannya untuk meningkatkan moral. *Kedua*, masih bersifat praktis dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu. Aplikasinya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan, minum, banyak beribadah dan mengingat Allah. *Ketiga*, motif zuhud ialah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara itu, pada akhir abad I Hijriah ditangan Rabi'ah muncul motif cinta yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya yang direfleksikan lewat menycian diri dan diabstraksikan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, 4. Menjelang akhir abad II Hijriyah, sebahagian zuhud, khususnya di Khurasan dan Rabi'atul Adawiyah ditandai dengan kedalam membuat analisis, yang dipandang sebagai fase pendahuluan

¹⁴ MB.Rahimsyah.AR, *Kisah Nyata dan Ajaran Para Sufi*, (Surabaya: Indah, 2004), h. 53.

¹⁵ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru dan afrizal Lubis, (Jakarta: Qishti Press, 2011), h. 240.

¹⁶ Harun Nasution, *Op.cit*, h. 64.

tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi abad III dan IV.¹⁷

Maka kehidupan zuhud dalam Islam itu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan tasawuf, karena zuhud menimbulkan konsekuensi penghindaran diri terhadap dunia secara totalitas untuk beribadah kepada Allah Swt., tetapi kehidupan zuhud dalam konteks moral Islam, zuhud diartikan sebagai sikap meninggalkan ketergantungan hati pada harta benda (materi), meskipun tidak berarti antipati terhadapnya. Zuhud merupakan salah satu sikap yang menjaga jarak dari kehidupan dunia, karena kehidupan dunia ini adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

C. Tujuan Dan Manfa'at Zuhud

Dalam kehidupan tasawuf, konsep zuhud adalah hal yang sangat penting sebagai media untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan keruhanian. Seorang sufi sangat mencintai Allah swt. dia ingin mendapatkan ridha Allah dan selanjutnya dapat berada sedekat mungkin dengan-Nya. Seorang Zahid akan melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah, bahkan dia akan menjauhi segala sesuatu yang kiranya dapat membawa dirinya jauh dari Allah, yaitu dengan jalan terlalu mencintai kehidupan dunia.

Semua yang ada didunia ini bersifat fana, suatu saat akan musnah dan lenyap akhirnya akan kembali kepda Allah, hal-hal yang bersifat dunia ini hanya akan melahirkan kebatilan sebagai menghambat untuk memperoleh keridhoan Allah. Dikarena dia masih terkait dengan sifat kefanannya. Untuk menghindarkan diri dari sifat kefanan itu, dia harus mengambil jalan zuhud dalam kehidupannya.

Zuhud itu dibagi kepada tiga tingkatan :Pertama, *zuhud al-Kha'ifin* yaitu zuhud karena ingin selamat dari siksaan api neraka dan segala macam kesengsaraan di akhirat. *Kedua* zuhud *al-Raj'a*, yaitu ingin mendapatkan nikmat di akhirat. *Ketiga*, zuhud *al-'Arifin* yaitu karena cinta kepada Allah Swt dan ingin bertemu

¹⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Puskata Pelajar, 2002), h. 101.

dengan-Nya diakhirat. Menurut Amir An-Najjar bahwa zuhud berperan sebagai ukuran akhlak seorang sufi yang tidak dalam kondisi kurang maupun lebih.¹⁸ Kemudian, Djamaluddin Ahmad menulis bahwa; Bagi para sufi, hakekat zuhud adalah ketenangan hati tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya.¹⁹

Zuhud terhadap dunia yakni meninggalkan kehidupan yang mengganggu dirinya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini jelas mengandung konsekuensi akan adanya kecintaan terhadap akhirat. Karena dunia dan akhirat adalah dua alam yang sangat berbeda dan saling bertentangan dalam kenyataannya. Namun tidak dapat dimungkiri bahwa kehidupan dunia adalah jalan untuk selamatnya di akhirat kelak, artinya dalam menjalani kehidupan ini manusia harus sesuai dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

Said Al-Kharraj mengatakan bahwa zuhud adalah menjauhkan hati dari kewcintaan terhadap dunia, sedikit demi sedikit. Menurutnya ada empat macam golongan orang melakukan kehidupan zuhud :

1. Orang yang berzuhud dengan tujuan mengosongkan hatinya dari maalah duniawi, harapannya hanya terfokus untuk mentaati , mengingat dn mengabdikan diri kepada Allah. Ketika iu dia telah merasakan cukup bersama dengan Allah.
2. Ada yang berzuhud demi meringankan beban yang mesti mereka pikul dan mempercepat jalannya *shiroṭ al-mustaqim* saat iorang banyak bertahan karena pertanyaan yang diajukan kepada mereka.
3. Ada yang zuhud karena cinta dan rindu pada surga, maka mereka berupaya melupakan hal-hal dunia dan segala kenikmatan dunianya sehingga kerinduannya pada ganjaran Allah kian mendalam.

¹⁸ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 240.

¹⁹ Djamalaudin Ahmad, *Menelusri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), h. 109.

4. Ada yang bnerzuhud karena rasa cinta kepada Allah, mereka merupakan ahli ibadah yang hanya memikirkan-Nya. Golongan seperti inilah yang paling tinggi tahapannya.²⁰

Selain itu tujuan zuhud itu dalah sebagai kritik sosial agama terhadap kehidupan umat manusia, agar tetap hidup dalam koridor-koridor keislaman Sebagaimana kritik Ibn Taimiyah terhadap kehidupan tasawuf yang telah menyimpang dari ajaran-ajaran Islam , dimana Ibnu Taimyah melancarkan kritik dan menyerang terhadap ajaran *ittihad*, *hulul*, dan *wahdatul wujud* yang membawa pemganutnya kepada kekufuran. (*atheisme*),

D. Asketisme Dalam Perspektif Psikologi Agama

Dalam studi agama-agama (religious studies) dikatakan bahwa orang tidak bisa meninggalkan pembicaraan tentang kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) Kesadaran agama adalah bagian/segi agama yang hadir (terasa) dalam fikiran yang merupakan aspek mental dari aktiivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah). Dalam kehidupan beragama umat Islam, ditegaskan bahwa Islam berdiri atas tiga pilar , yaitu; Aqidah, Syari'ah dan Ihsan. Sistem kerja dari ketiga pilar itu saling terkait. Sebagaimana ditegaskan Amin Abdullah bahwa; Jika ilmu Kalam (*Theology*) dan ilmu fiqh (ulama pendukung dua aliran ini, lazim disebut juga ulama zahir) berkembang sedemikian rupa, maka tidak ketinggalan pula ilmu tasawuf (ulama batin) yang timbul dari konsep dasar ihsan dalam artian : Sembahlah Tuhan seperti saudara sendiri melihat-Nya, dan jika saudara tidak dapat melihatnya maka nyakinlah bahwa Tuhan selalu melihat saudara.²¹ Dari konsep ihsan itu lahirlah konsep zuhud untuk dapat manusia berhubungan atau berkotemplasi dengan sang Pencipta.

Religiusitas manusia diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi

²⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2004), h. 63.

²¹ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativits dan Historisitas ?* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. II, 1999), h. 148.

ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan yang transcendent. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak tapi termasuk aktivitas yang tak kelihatan dan terjadi dalam hati seseorang. Glock dan Stark menyatakan bahwa; dalam agama ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (teologis), dmesnsi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksprimental), dimensi pengamalan (konsekwensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).²²

Dimensi pengalaman keagamaan berisikan dan memperhatikan fakta dalam agama berisikan pengaharapan-pengharapan tertentu, meskipun tidak pasti jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada satu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kehidupan terakhir diakhirat dalam mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Djamaluddin menegaskan bahwa; Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-perspsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefenisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otorits *transcendental*.²³

Kehidupan zuhud merupakan salah satu *maqam* yang sangat penting dalam tasawuf. Hal ini dapat dilihat dalam pendapat ulama tasawuf yang senantiasa mencantumkan zuhud dalam pembahasan tentang maqam, Maqam-maqam yang dijalani kaum sufi umumnya terdiri dari: Taubat, zuhud, faqr, sabar, syukur, rela dan tawakal meskipun dengan sistimatika yang berbeda.²⁴

Dalam huibungan ini, unsur tasawuf yang paling subur untuk dimasuki pengaruh dari luar, baik *greko-gnostik*, doktrin Keristen maupun konsep dari India. Puncak pemikiran kaum sufi (mistik) terformolasikan dalam doktrin *hulul*, *ittibad* dan *wihdatul*

²² Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 77.

²³ *Ibid*, h. 78.

²⁴ Amin Syukutr, *Op.Cit*, h. 63.

wujud yang oleh para ulama dianggap sudah terlalu jauh dari batasan Islam. Latar belakang kehidupan kerohanian seperti itulah yang mendorong munculnya gerakan pembaharuan dalam Islam

Abdulah menjelaskan dua pola tasawuf yang ada di Indonesia, yaitu; *Pertama* Pola tasawwuf yang berorientasi kepada kepuasan subjektif, yaitu seperti yang dilaksanakan di kalangan tarekat-tarekat --- namun bukan berarti mutlak seluruhnya --- dan dalam aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, Pola tasawwuf yang berorientasi kepada kepuasan amal sosial, yaitu seperti yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah.²⁵

Menurut Harun Nasution dalam tulisan orientalis Barat, mistisisme yang dalam Islam, adalah tasawuf disebut sufisme. Sebutan ini tidak dikenal dalam agama-agama lain, melainkan khusus untuk sebutan mistisisme Islam.²⁶ Mistisisme merupakan salah satu sisi dan pokok bahasan dalam psikologi agama. Konsep mistisisme dapat dijumpai dalam setiap agama baik agama teistik maupun di kalangan mistik nonteistik.

Jalaluddin menulis bahwa; Hal yang menarik psikologi agama dalam mempelajari mistisisme adalah kenyataan bahwa pengalaman-pengalaman mistik atau perubahan-perubahan kesadaran yang mencapai puncaknya dalam kondisi yang digambarkannya sebagai kemandangan. Kondisi ini digambarkan oleh mereka yang mengalami sebagai pengalaman menyatu dengan Tuhan²⁷.

Pandangan Psikologi agama terhadap mistisisme digambarkan Jalaludin bahwa mistisisme bukanlah merupakan gambaran yang mencerminkan pelarian atau pengunduran diri dari pergaulan dan interaksi sosial seperti halnya pengidap *schizophrenia* Mistisisme bukan hanya semata-mata gejala psikologis, tetapi terdapat muatan keagamaan yang sulit dibuktikan melalui pendekatan empiris.²⁸ Tetapi pendekatan psikologi agama telah memberikan sumbangan terhadap

²⁵ *Ibid*, h. 157.

²⁶ Harun Nasution, *Op.Cit*, h. 56.

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996), h. 118.

²⁸ *Ibid*, h. 128.

pemahaman sikap keagamaan tokoh-tokoh mistik. yang berpura-pura mengalami gangguan jiwa dengan memanfaatkan agama sebagai alat untuk meligitimasi tindakan mereka.

E. Penutup

Diakhir tulisan ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: Asketisme adalah sikap meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Asketisme dalam Islam dapat ditelusuri dari konsep zuhud yang berkembang dari tradisi tasawuf, Zuhud merupakan pendekatan tingkat awal dalam perjalanan spiritual bagi orang-orang yang ingin memperoleh kesempurnaan. Dengan mengimplikasikan kehidupan zuhud berarti meninggalkan hal-hal yang dapat menghambat perjuangan untuk berma'rifat kepada Allah.

Kehidupan zuhud dalam Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan tasawuf, karena zuhud menimbulkan konsekuensi penghindaran diri terhadap dunia secara totalitas untuk beribadah kepada Allah Swt., tetapi kehidupan zuhud dalam konteks moral Islam, diartikan sebagai sikap meninggalkan ketergantungan hati pada harta benda (materi), meskipun tidak berarti antipati terhadapnya. Zuhud merupakan salah satu sikap untuk menjaga jarak dari kehidupan dunia, karena kehidupan dunia ini adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak

Tokoh Psikologi agama tertarik mempelajari mistisisme disebabkan bahwa pengalaman-pengalaman mistik atau perubahan-perubahan kesadaran yang mencapai puncaknya itu digambarkannya sebagai kemanunggalan individu dengan Tuhan. Kondisi ini digambarkan oleh mereka yang mengalami atau merasakan sebagai pengalaman menyatu dengan Tuhan Dalam pandangan Psikologi agama kegiatan mistisisme hanya terbatas pada upaya untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan tertentu yang terdapat pada tokoh-tokoh mistik.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativits dan Historisitas ?* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. II, 1999.
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qishti Press, 2011.
- Asmaraman As, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994.
- Amin Syukur, *Mengkuat Tasawuf* Yogyakarta : Puskata Pelajar, 2002.
- , *Zuhud di Abad Modern* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Amatullah Amstrong, *Sufi Terminology (al-Qomaus al-Sufi) The mystical Language of Islam*, Singapura : As-Noorden, 1995.
- Dale Cannon, *Enam Cara Beragama* Terj. Djama'annury dan Sahiron Yogyakarta: Suka Press, 2002.
- Depag.RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kita Suci Al-Qur'an, 1981/1982.
- Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Isl;am*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996.
- MB. Rahimsyah.AR, *Kisah Nyata dan Ajaran Para Sufi*, Surabaya: Indah, 2004.
- Muhammad Hasyim, *Kezuhudan Isa Al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik*, Semarang: Perum Meijen, 2014.
- Muhamad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT. .Karya Agung, 1973.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensikolopedia Islam*, akarta: Djabatana, 1992.
- *Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I adalah dosen tetap Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.